

Penerapan *Jigsaw Task* dalam Membaca Pemahaman Mahasiswa STKIP PGRI Bangkalan

Mariam Ulfa¹, Mariyatul Kiptiyah²
STKIP PGRI Bangkalan

¹Penulis Korespondensi: mariamulfa@stkipgri-bkl.ac.id

Abstract

Penelitian ini merupakan proses eksperimen penerapan *jigsaw tasks* dalam pembelajaran membaca pemahaman mahasiswa. Desain penelitian ini menggunakan eksperimen dengan satu kelas kontrol bersubjek 32 mahasiswa dan satu kelas eksperimen berjumlah 32 mahasiswa. Kelas kontrol diberi pembelajarantpa penerapan jigsaws task sedangkan kelas eksperimen adalah kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan *jigsaw task*. Kelas kontrol dan kelas eksperimen melalui proses prates dan pascates untuk mengathui kemampuan dan perubahan hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil bahwa penerapan *jigsaw taks* dapat memberikan perubahan pada hasil pembelajaran kemampuan membaca pemahaman. Kelas kontrol memperoleh rata-rata skor 35 sedangkan kelas ekperimen memperoleh rata-rata skor 46. Hasil tersebut membuktikan bahwa *jigsaw task* efektif diterapkan untuk memberikan perubahan pada hasil belajar agar lebih baik.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek utama diantaranya: keterampilan menyimak atau mendengarkan, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Aspek-aspek bahasa tersebut saling berkaitan karena pengetahuan dan keterampilan menyimak akan maksimal jika diikuti dengan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara sehingga nampakjelas bahwa kemampuan menyimak dan mendengar telah sampai pada tarah pemahaman. Demikian juga dengan keterampilan membaca yang harus diikuti dengan pemahaman yang jelas setelah membaca. Berdasarkan artikel yang dirilis Kompas pada tahun 2013 keterampilan menalar mahasiswa masih berada di bawah rata-rata. Simpulan tersebut didasarkan pada hasil penelitian dari *Trends in International Mathematics*

and Science Study (TIMSS) tahun 2011 yang menyatakan bahwa hanya 5% mahasiswa Indonesia yang mampu memecahkan persoalan membutuhkan *problem solving*, sedangkan sisanya 95 % hanya sampai pada level menyelesaikan persoalan yang bersifat hafalan (Apandi, Kompas, 2013). Kurikulum di perguruan tinggi saat ini adalah Kurikulum Merdeka Belajar yang berorientasi pada inovasi dan kreasi yang sangat membutuhkan kemampuan literasi. Literasi bukan hanya berkaitan dengan kegiatan membaca melainkan bentuk keterpahaman terhadap beragam ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, dibutuhkan kemampuan membaca pemahaman di kalangan mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui tingkat pengetahuan membaca pemahaman mahasiswa berada di level rendah karena kurang pembiasaan dan juga terbiasa dengan media-media pembelajaran daring. Pembelajaran bahasa khususnya pada keterampilan membaca pemahaman diarahkan pada kemampuan komunikatif dan fungsional untuk dapat menyesuaikan dengan kurikulum merdeka belajar.. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi, tidak jauh berbeda yaitu mengarah pada pemakaian bahasa dalam fungsional, komunikatif, dan sesuai dengan kaidah. Peserta didik di perguruan tinggi atau mahasiswa diharapkan dapat mencapai tingkat pemahaman, bukan lagi pada tingkat pengetahuan. Untuk dapat menuju tingkat pemahaman, mahasiswa harus mampu membaca dengan baik.

Kemampuan membaca bagi seseorang, terutama mahasiswa, sangat penting karena hal tersebut merupakan salah satu landasan untuk memahami dan meningkatkan pemahaman pada pembelajaran lain karena membaca erat kaitannya dengan disiplin ilmu lain. Burns mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu wajib dan sangata penting untuk bagi kalangan umum dan khususnya kalangan terpelajar, pelajaran membaca merupakan usaha yang terus-menerus dan tidak mengenal batasan usia, karena pembelajaran membaca memiliki kedudukan yang tertinggi dan cara yang paling strategis dalam pendidikan dan pengajaran (Boliti, 2012:12). Mengajar membaca dengan pemahaman lebih penting daripada mengajarkan teks (Hass and Flowe, 1988). Agar kegiatan membaca secara efektif menjadi kebiasaan yang berkesinambungan, para peserta didik mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi perlu dilatih untuk membaca dengan menggunakan strategi yang tepat daripada hanya sekedar mengumpulkan banyakkosa kata dan struktur dari berbagai teks. Membaca mementingkan proses dibandingkan produk, karena dengan proses yang lengkap, maka membaca akan sampai pada taraf pemahaman. Untuk sampai pada taraf pemahaman, kegiatan membaca

memerlukan strategi untuk dapat memahami jenis teks, register, dan muatan budaya yang mendasari konten atau isi teks. Membaca adalah aktivitas yang kompleks dan konkrit yang melibatkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan *Intelligent Quotient* (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan pembaca. Faktor eksternal (dari luar) berkaitan dengan saran pendukung kegiatan membaca seperti fasilitas tempat, teks bacaan (berbagai jenis dari bertingkat mulai dari bacaan yang mudah sampai yang sulit), faktor yang mempengaruhinya atau kondisi lingkungan, norma sosial, sikap dan kebiasaan membaca.

Berdasarkan beberapa paparan tersebut, dapat diketahui bahwa mahasiswa sulit membaca dengan pemahaman. Membaca dapat membantu mahasiswa/siswa lebih jauh dan lebih mengerti/memahami dibandingkan dengan kemampuan keterampilan berbahasa lainnya. Kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan yang menuntut pembaca untuk memahami informasi atau wacana/diskusi yang disampaikan secara tertulis oleh pihak lain. Kesulitan dalam membaca atau menulis merupakan cacat serius dalam kehidupan (Rubin, 1983: vii). Kemampuan membaca tidak hanya penting dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga penting dalam pemerolehan ilmu pengetahuan dan berbagai macam pengetahuan lainnya serta dalam mengembangkan diri pribadi seseorang. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya keterampilan membaca bagi seseorang.

Menurut Abidin (2010:6) membaca merupakan produk yang berupa pemahaman dari bahasa tulis atau teks yang telah dibaca dan dipelajari oleh seseorang. Menurut Nurhadi (2010:13) membaca merupakan proses yang kompleks, sedangkan menurut Tarigan (2015:7) membaca merupakan suatu proses yang dilalui oleh pembaca untuk memahami pesan yang dalam tulisan melalui media bahasa tulis. Pengertian lain tentang membaca menurut Anderson (1985:6) membaca adalah kegiatan memahami lambing-lambang bahasa tulis. Dapat disimpulkan dari berbagai pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli bahwa membaca adalah proses memahami bahasa tulis dengan tujuan memperoleh pemahaman secara keseluruhan terhadap isi teks yang dapat digunakan untuk tujuan yang fungsional dan komunikatif baik secara langsung dan tidak langsung. Keberhasilan membaca juga dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal, dan strategi yang baik untuk sampai pada taraf membaca dengan pemahaman.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, anggapan yang keliru bahwa pelajaran membaca dinilai sebagai pembelajaran termudah untuk dikuasai karena membaca

membutuhkan proses yang kompleks dan tidak semua bisa membaca dengan pemahaman yang baik. Membaca tidak hanya membunyikan lambang-lambang tulisan semata, tetapi lebih daripada itu. Zuchdi (2007: 19) menjabarkan bahwa membaca adalah kegiatan yang membutuhkan konsentrasi untuk bisa mendefinisikan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi hasil bacaan. Pengertian membaca relevan dengan yang dipaparkan Snow (dalam Runikasari, 2008: 1) bahwa membaca adalah proses memberi makna pada teks/bacaan menggunakan pengetahuan tentang bentuk dari huruf-huruf yang tertulis serta mengurutkan bunyini-bunyi bahasa lisan untuk mendapatkan pemahaman.

Carrol (dalam Zuchdi, 2008: 102) menyebutkan tiga kemampuan dasar dalam memahami bacaan, diantaranya: kognisi, pemahaman bahasa, dan keterampilan membaca. Ketiga komponen dasar yang disebutkan ini saling terkait. Penjelasan tersebut selaras dengan pendapat Golinkoff (dalam Zuchdi, 2008: 22) bahwa terdapat tiga komponen pada bacaan, diantaranya: pengodean kembali (*decoding*), pemerolehan makna leksikal, dan susunan teks yang berupa pemerolehan makna dari susunan kata yang lebih luas. Telah banyak para ahli yang menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dalam membaca. Johnson dan Pearson (dalam Zuchdi, 2008: 23) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman bacaan dapat berasal dari faktor luar diri pembaca. Faktor-faktor yang mempengaruhi komprehensi (pemahaman pembaca) adalah faktor yang terdapat pada diri pembaca yang meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat (perhatian/keinginan pembaca terhadap bacaan yang dibacanyanya), motivasi (perhatian/keinginan pembaca terhadap tugas membaca atau perasaan umum mengenai membaca dan sekolah), dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca). Faktor-faktor eksternal pembaca meliputi beberapa unsur bacaan dan lingkungan ketika membaca. Pada bacaan terdapat beberapa unsur bacaan yang harus di pahami/dimengerti, diantaranya: kebahasaan teks, yaitu tingkatan kesulitan bahan bacaan, dan organisasi teks. Lingkungan membaca meliputi beberapa faktor.

Pengajar perlu menerapkan strategi pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa. Salah satu strategi dari pembelajaran berbasis tugas yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa adalah *jigsaw tasks*, mahasiswa diberikan gambar yang sedikit berbeda atau teks dan diminta untuk mengidentifikasi sejumlah cara yang diberikan berbeda, misalnya mahasiswa mungkin

memiliki gambar tempat umum, dengan banyak orang. Dalam foto seorang mahasiswa, seorang wanita mengenakan topi dengan bulu; dalam gambar mahasiswa lainnya, wanita yang sama mengenakan topi dengan bunga. Lain orang dalam gambar juga memiliki sedikit perbedaan pakaian. *Jigsaw task* sering mengambil bentuk "cerita strip," di mana kalimat-kalimat dari teks adalah didistribusikan di antara mahasiswa yang harus mengumpulkan kembali ke dalam cerita asli. Tugas-tugas komunikasi *grammar* menyerupai latihan pilihan ganda. Namun tidak seperti latihan, yang tidak memenuhi syarat sebagai tugas, tugas komunikasi *grammar* menuntut mahasiswa untuk memilih satu jawaban, membenarkannya kepada mitra mereka, dan mencapai kesimpulan.

Jigsaw task dalam penelitian ini dilaksanakan mulai kegiatan mahasiswa membaca materi bacaan secara keseluruhan sebelum pembaca fokus pada materi bacaan. Mahasiswa dari dari setiap kelompok yang mempunyai kesamaan pada bahan bacaan bertemu untuk membahas topik tersebut, dan kemudian kembali ke kelompok sebelumnya/asal untuk mempresentasikan informasi yang telah diperoleh kepada temannya masing-masing di kelompoknya. Setiap anggota kelompok mendapatkan tes, dan skor tes individu/perorangan digabungkan menjadi skor tes kelompok (Slavin, 1980: 320-321). Berdasarkan paparan tersebut, tulisan ini berfokus pada hasil penerapan *jigsaw tasks* dalam pembelajaran kemampuan membaca pemahaman mahasiswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen adalah untuk menemukan keefektifan suatu perubahan variabel terhadap variabel lainnya. Desain penelitian yang pada penelitian eksperimen ini adalah *prates* dan *pascates* yang dilakukan pada kelas control dan kelas eksperimen. Peneliti menggunakan *random sampling* dari dua kelas yang akan dijadikan subjek yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dipilih secara *random sampling*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester II Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan. Kedua kelas yang terpilih diuji terlebih dahulu untuk melihat karakteristik awal kedua kelas yang berbeda. Setelah dilaksanakan *prates*, pada kelas eksperimen diberi perlakuan (*treatment*) beberapa kali dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Hal terakhir yang harus dilakukan adalah pemberian *pascates* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Kelas	Prates	Variabel bebas	Pascates
-------	--------	----------------	----------

Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Keterangan:

O1: Prates kelas eksperimen

O2: Pascates kelas eksperimen

O3: Prates kelas kontrol

O4: Pascates kelas kontrol

X : *Jigsaw Task*

Instrumen Penelitian

Menurut Isaac dan Michael (1995, p. 105), Instrumentasi adalah proses memilih atau mengembangkan alat pengukur dan metode yang tepat untuk masalah evaluasi yang diberikan. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi kuesioner, tes membaca, dan wawancara. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar mahasiswa adalah tes/soal berupa pilihan ganda. Sistem penyekoran/poin yang digunakan ialah penyekoran objektif. Jika benar mendapatkan skor 1 dan jika mendapatkan skor 0. Tes objektif diberikan sebelum dan sesudah eksperimen.

Teknik Analisis Data dengan Uji-t

Pada metode analisis data, peneliti menggunakan uji-t untuk melihat dan mengetahui adanya perbedaan kemampuan yang signifikan dalam membaca, sudah paham/mengerti atau tidak.. Hasil test uji-t tersebut diperoleh dari kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan *jigsaw task* dan kelas kontrol yang diberikan pembelajaran tanpa menggunakan *jigsaw task* dalam pembelajaran memahami bacaan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil *treatment* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh hasil yang direkapitulasi pada diagram berikut:

1) Deskripsi hasil belajar kelas kontrol

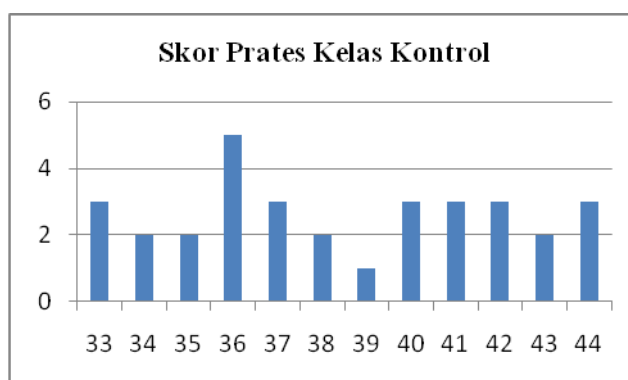
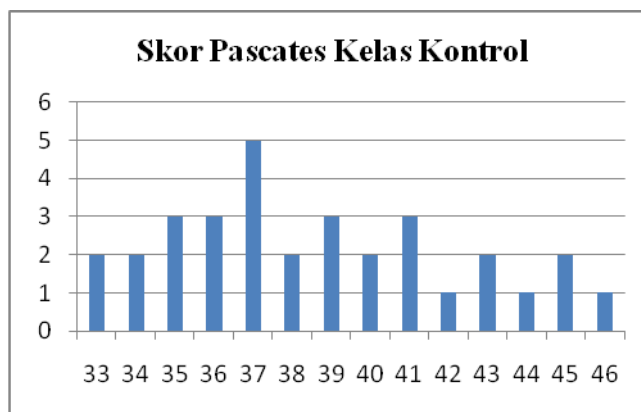


Diagram hasil belajar kelas kontrol

Kelas kontrol adalah kelas yang mendapatkan pembelajaran yang tidak menggunakan jigsaw tasks. Sebelum diberi pembelajaran, kelas control diberi prates berjumlah 50 soal. Subjek penelitian pada kelas kontrol ini adalah 32 mahasiswa. Berdasarkan hasil prates kemampuan membaca pemahaman di kelas kontrol diperoleh hasil skor tertinggi 44 dan skor terendah 33. Rata-rata skor di kelas kontrol adalah 38,44. Berdasarkan data histogram tersebut dapat dilihat bahwa banyak mahasiswa yang memperoleh skor 33 sebanyak 3 orang, memperoleh skor 34 sebanyak 2 orang, memperoleh skor 35 sebanyak 2 orang, skor 36 sebanyak 5 orang, skor 37 sebanyak 3 orang, skor 38 sebanyak 2 orang, skor 39 sebanyak 1 orang, skor 40 sebanyak 3 orang, skor 41 sebanyak 3 orang, skor 42 sebanyak 3 orang, skor 43 sebanyak 2 orang, dan skor 44 sebanyak 3 orang. Berdasarkan perolehan tersebut, kecenderungan perolehan skor prates kelas kontrol sebagai berikut.

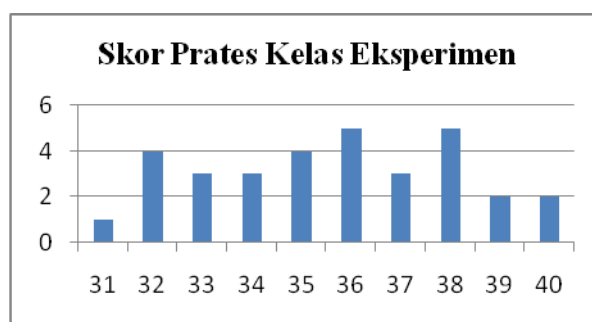
No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi %	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif %
1	Rendah	< 35	5	15,625	5	15,625
2	Sedang	35 - 40	16	50	21	65,625
3	Tinggi	>40	11	34,375	32	100



Berdasarkan data histogram di atas dapat dideskripsikan perolehan skor pascates kelas kontrol, sebanyak 2 orang memperoleh skor 33, 2 orang memperoleh skor 34, sebanyak 3 orang memperoleh skor 35, sebanyak 3 orang memperoleh skor 36, sebanyak 5 orang memperoleh skor 37, skor 38,40,43, 45 masing-masing sebanyak 2 orang, skor 42, 44, dan 46 masing-masing diperoleh 1 orang. Kecenderungan perolehan skor kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi %	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif %
1	Rendah	< 35	4	12,5	4	12,5
2	Sedang	35 - 40	18	56,25	22	68,75
3	Tinggi	>40	10	31,25	32	100

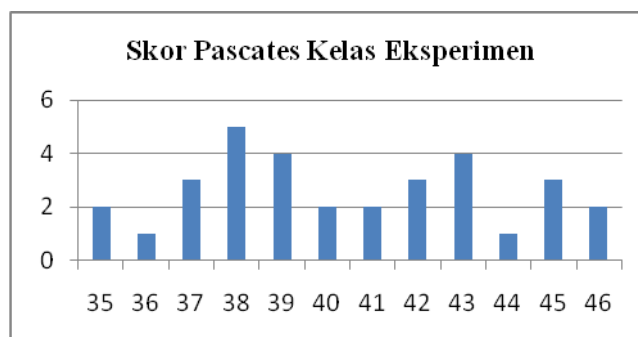
Deskripsi hasil belajar kelas eksperimen



Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan diberi *treatment jigsaw task*. Sebelum diberi pembelajaran, kelas eksperimen terlebih dahulu diberi soal pretes. Subjek pada kelas eksperimen sebanyak 32 mahasiswa. Perolehan skor adalah sebanyak 1 orang mendapat skor 31, sebanyak 4 orang memperoleh skor 32 sebanyak 2 orang memperoleh skor 39, dan 40, skor 33,34,37 diperoleh masing-masing sebanyak 3 orang, sebanyak 5 orang memperoleh skor 36, dan sebanyak 5 orang memperoleh skor 38. Kecenderungan perolehan skor pretes kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi i %	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif %
1	Rendah	< 35	11	34,375	11	34,375
2	Sedang	35 - 40	21	65,625	32	100
3	Tinggi	>40	0	0	32	100

Setelah dilakukan pretes, kemudian kelas eksperimen diberi pembelajaran dengan menggunakan *jigsaw tasks*. Hasil pascates kelas eksperimen dapat dilihat pada histogram berikut:



Berdasarkan histogram di atas dapat dilihat hasil perolehan skor pascates kelas eksperimen. Skor tertinggi 38 diperoleh sebanyak 5 orang, skor terendah 36 dan 44 masing-masing sebanyak 1 orang, skor 35,40,41,46 diperoleh masing-masing 2 orang, sebanyak 4 orang memperoleh skor 39 dan 43. Kecenderungan perolehan skor pascates kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi %	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Komulatif %
----	----------	----------	-----------	----------------	------------------------	-----------------------------

1	Rendah	< 35	0	0	0	0
2	Sedang	35 - 40	17	53,125	17	53,125
3	Tinggi	>40	15	46,875	32	100

2) Perbandingan Data Kelas Kontrol dengan Kelas Eksperimen

Data	Prates		Pascates	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
N	32	32	32	32
Skor terendah	33	31	33	35
Skor tertinggi	44	40	46	46
Skor rata-rata	38,44	35,6	38,63	40,44

Berdasarkan tabel data perbandingan di samping, dapat kita lihat perbandingan skor prates dan pascates kemampuan membaca pemahaman di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Di kelas kontrol terdapat nilai/skor tertinggi adalah 44, nilai/skor terendah 33, sedangkan pascates skor tertinggi 46 dan skor terendah 33. Skor rata-rata prates dan pascates kelas kontrol mengalami perubahan, skor rata-rata prates kelas kontrol 38,44 sedangkan untuk rata-rata skor pascates adalah 38,63. Pada kelas eksperimen, skor tertinggi prates adalah 40 dan skor terendah 31, sedangkan pada pascates skor tertinggi 46 dan skor terendah 35. Skor rata-rata prates dan pascates kelas eksperimen mengalami perubahan lebih besar dari kelas kontrol.

Simpulan

Penerapan *jigsaw tasks* efektif untuk diterapkan pada pembelajaran membaca pemahaman. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen dengan menggunakan kelas kontrol dengan subjek sebanyak 32 mahasiswa, dan kelas eksperimen sebanyak 32 mahasiswa. Kelas kontrol adalah kelas yang mendapatkan pembelajaran membaca pemahaman tanpa diberi perlakuan *jigsaw tasks*, sedangkan kelas eksperimen adalah kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan *jigsaw tasks*. Berdasarkan hasil pemberian

prates dan pasca tes pada masing-masing kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh hasil bahwa penerapan jigsaw taks dapat memberikan perubahan pada hasil pembelajaran kemampuan membaca pemahaman. Kelas control memperoleh rata-rata skor 35 sedangkan kelas eksperimen memperoleh rata-rata skor 46. Hasil tersebut membuktikan bahwa *jigsaw task* efektif diterapkan untuk memberikan perubahan pada hasil belajar agar lebih baik.

Referencess

- Abidin, Yunus. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Anderson, J. Charles. (1985). “Reading in Foreign Language: a Reading Problem or Language Problem? *Reading in Foreign Language*. London: Longman.
- Apandi. 2013. “Menyambut Kurikulum 2013”. Kompas, April 2013
- Boliti, Sukamong. (2012). “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD Kelas IV SDN 1 Lumbia-Lumbia Melalui Metode Latihan Terbimbing. *Jurnal Tadulako Online* Vol. 2 No. 2.
- Hass, C., & Flower, L. (1988). Rhetorical reading strategies and construction of meaning. *College Composition and Communication*, 39, pp. 167-183.
- Isaac, S. & Michael, W.B. (1995). *Handbook in Research and Evaluation for Education and Behaviorial Sciences* (3th ed.). San Diego, California: Educational and Industrial Testing Services.
- Nurhadi. (2010). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Rubin, A. andBabbie, E.R. (1983). *Research Methods for Social Work*. Belmont: Thomson Learning.
- Slavin, Robert E. (1980). “Cooperative Learning.” *Review Educational Research*, Vol. 50, No. 2, hlm. 315-342.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Zuchdi, Darmiyati. (2008). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.